

Transformasi Bangunan dan Perubahan Pola Sirkulasi Kendaraan di Kawasan Balai Kota Bandung

Linea Dwigusrina , Riadhi Slamet

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Itenas, Bandung

Email: lineadwigusrina28@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan kota dapat dilihat dari berbagai perubahan yang terjadi. Perubahan yang mudah diamati adalah perubahan yang terjadi pada bangunannya, baik gaya maupun bentuk fisiknya. Perubahan ini akan terlihat lebih significant terlihat di kawasan cagar budaya. Makalah ini akan memaparkan kaitan antara perubahan bangunan dan pola sirkulasi kendaraan di kawasan Balai Kota Bandung, sebuah kawasan yang dinyatakan sebagai kawasan cagar budaya di kota Bandung. Dengan menggunakan metoda deskriptif dan melakukan observasi di lapangan penelitian ini menitik beratkan pada bangunan-bangunan yang berada di empat persimpangan jalan yang mengelilingi kantor Walikota Bandung. Dari empat persimpangan jalan yang diamati perubahan sirkulasi jalan meninggalkan ruang jalan yang menjadi tidak dilalui kendaraan. Kreativitas dari Walikota merubah ruang tersebut menjadi taman yang banyak menarik pengunjung. Dapat disimpulkan bahwa transformasi yang terjadi pada bangunan-bangunan di persimpangan tidak berkaitan dengan perubahan sirkulasi tetapi transformasi pada ruang jalan memberikan dampak terhadap bangunan-bangunan cagar budaya di sekitarnya. Diharapkan kelestarian bangunan-bangunan cagar budaya di kawasan ini dapat dipertahankan sebagai warisan budaya masyarakat kota Bandung.

Kata kunci: Perubahan sirkulasi kendaraan, persimpangan jalan, bangunan cagar budaya

ABSTRACT

Development of The city can be seen from many changes that happens. The easiest changes we can observed is the change of the building, both the style and the physical form. These changes more significantly visible in the heritage area. This study will explain about relation between changes in circulation patterns of buildings and vehicles in the area of Bandung City Hall, which it declared as heritage area in the city of Bandung. By using descriptive method and observation, this study focuses on buildings on the four intersections around Bandung Mayor's office. From the four intersections that have been observed circulation changes leave space which not passable by vehicles. Creativity of Bandung's Mayor transform the space into a park that attract many visitors. It can be concluded that the transformations of the buildings at the intersection is not related to the changes of circulation but the transformations of the space on the street have an impact on cultural heritage buildings around it. we are expecting preservation of cultural heritage buildings in this area may be preserved as cultural heritage of the city of Bandung.

Keywords: Changes in circulation, intersection, building conservation.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1906 kota Bandung menerima keputusan dari pemerintah pusat di Batavia sebagai Kota Otonomi yang diberi kuasa untuk mengelola keuangan dan manajemen kota. Sejak periode tersebut pemerintah kota Bandung mulai membangun sarana-sarana kota secara mandiri. Bangunan-bangunan yang sudah ada direnovasi, disesuaikan dengan kebutuhan pemerintah saat itu, salah satunya adalah gudang kopi yang kemudian bertransformasi menjadi bangunan pusat pemerintahan (gedung Balaikota).

Gudang Kopi (“koffie pakhuis”) terletak di ujung sebelah utara Pieter Sijthoffpark yang kini bernama Taman Dewi Sartika yang dikelilingi oleh 4 jalan[1]. Lokasi ini dinilai cocok untuk dijadikan pusat pemerintahan baru dan kemudian didirikan bangunan-bangunan lain, seperti Gereja, Bank, sekolah dan kantor-kantor pemerintahan[2]. Hingga saat ini lokasi tersebut masih menjadi pusat pemerintahan Kota Madya Bandung. Sebagian dari bangunan-bangunan lama masih bertahan dan ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya demikian pula dengan kawasannya menurut Peraturan Walikota Bandung Nomor: 921 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya.

Seiring dengan berjalannya waktu, berbagai perubahan tidak dapat dihindarkan. Perubahan-perubahan dapat diidentifikasi dengan munculnya bangunan-bangunan baru yang berbeda baik gaya, material dan fisik. Selain itu di kawasan ini terjadi pula perubahan pola sirkulasi kendaraan. Jalan – jalan yang semula dapat dilalui oleh kendaraan dari dua arah saat ini hanya dari satu arah saja. Apakah perubahan ini memberikan pengaruh terhadap perubahan bangunan di kawasan tersebut.

Penelitian di pusatkan pada empat persimpangan jalan karena di lokasi tersebut terdapat elemen-elemen baru. Elemen-elemen tersebut ditengarai menjadi daya tarik baru di kawasan ini. Apakah elemen-elemen ini menjadi daya tarik di kawasan ini? Apakah elemen-elemen tersebut mempunyai pengaruh terhadap transformasi bangunan-bangunan di sekitarnya? Diperlukan campur tangan Pemerintah Daerah agar perubahan-perubahan yang terjadi di kawasan Cagar Budaya dapat dikendalikan dan tidak mengganggu bangunan-bangunan dan kawasan Cagar Budaya sebagai salah satu warisan budaya.

1.2 Permasalahan

Bandung merupakan sebuah kota yang dinilai masih sarat akan bangunan dan kawasan Cagar Budaya. Meningkatnya perekonomian kota, teknologi dan jumlah penduduk memberikan dampak terhadap berbagai perubahan yang telah terjadi. Sirkulasi kendaraan ditengarai memberikan pengaruh terhadap beberapa perubahan di kota. Apakah perubahan pola sirkulasi kendaraan di kawasan Pemerintahan Kota Madya Bandung memberikan pengaruh terhadap transformasi bangunan di sekitarnya.

1.3 Tujuan Penulisan

Kawasan Cagar Budaya adalah kawasan yang sarat akan peninggalan budaya, baik itu bangunan, situs maupun elemen-elemen lainnya. Melihat lokasi penelitian, kawasan Pusat Pemerintahan saat ini berbagai perubahan telah terjadi, selain perubahan pada bangunan terjadi pula perubahan pola sirkulasi kendaraan. Makalah ini bertujuan untuk mengetahui adakah kaitan antara perubahan pola sirkulasi kendaraan dengan transformasi bangunan yang terjadi. Diharapkan perubahan-perubahan tidak berlanjut sehingga bangunan dan kawasan Cagar Budaya dapat terpelihara. Diharapkan pula pembaca dapat memahami pentingnya menjaga dan melestarikan kawasan dan bangunan cagar budaya.

1.4 Lingkup Studi

Penelitian akan mengamati perubahan yang terjadi di sub-kawasan Kantor Pemerintahan Kotamadya yang di kelilingi oleh jalan Wastukencana – jalan Aceh – jalan Merdeka – jalan. Perintis Kemerdekaan[3].

1.5 Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan metode analisis kualitatif. Data didapatkan dengan melakukan survey lapangan, membuat dokumentasi dan melakukan wawancara.

2. LANDASAN TEORI

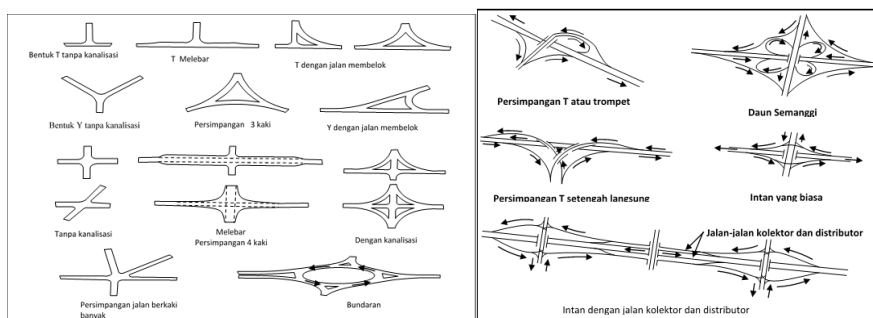
2.1 Teori Bentuk Persimpangan

Secara garis besarnya persimpangan terbagi dalam 2 bagian[3] :

1. Persimpangan sebidang.
2. Persimpangan tak sebidang

Persimpangan sebidang adalah persimpangan dimana berbagai jalan atau ujung jalan masuk persimpangan mengarahkan lalu lintas masuk ke jalan yang dapat berlawanan dengan lalu lintas lainnya. Pada persimpangan sebidang menurut jenis fasilitas pengatur lalu lintas nya dipisahkan menjadi 2 (dua) bagian:

1. Simpang bersinyal (signalised intersection) adalah persimpangan jalan yang pergerakan atau arus lalu lintas dari setiap pendekatannya diatur oleh lampu sinyal untuk melewati persimpangan secara bergilir.
2. Simpang tak bersinyal (unsignalised intersection) adalah pertemuan jalan yang tidak menggunakan sinyal pada pengaturannya [4].



Gambar 1. Berbagai Jenis Persimpangan Jalan [6]
(Sumber : Morlok, E. K., 1991)

2.2 Kriteria Konservasi di Kota Bandung

Kota Bandung secara langsung mengadopsi UURI No. 5 Tahun 1992 tersebut [3] :

1. Nilai Sejarah

Berkaitan dengan peristiwa atau sejarah politik (perjuangan), sejarah ilmu pengetahuan, sejarah budaya termasuk di dalamnya sejarah kawasan maupun bangunan, tokoh penting baik tingkat lokal maupun nasional serta internasional[5].

2. Nilai Arsitektur

Berkaitan dengan wajah bangunan (komposisi elemen-elemen dalam tatanan lingkungan) dan gaya tertentu (wakil dari periode gagta tertentu) serta keteknikan. Termasuk dalam nilai arsitektur adalah proporsi bangunan, fasad muka, layout dan bentuk bangunan serta warna dan ornamen yang dimiliki oleh bangunan. Juga berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan atau menunjang ilmu pengetahuan yang mempengaruhi perkembangan tiipologi suatu bangunan[5].

3. Nilai Ilmu Pengetahuan

Yaitu bangunan - bangunan yang memiliki peran dalam pengembangan ilmu pengetahuan misalnya sekolah-sekolah dan Museum[5].

4. Nilai Sosial Budaya

Berkaitan dengan hubungan antara masyarakat dengan locusnya, yaitu kawasan maupun bangunan yang sangat lekat dengan hati masyarakatnya, serta kawasan atau bangunan yang memiliki peran besar dalam meningkatkan kehidupan sosial masyarakat[5].

5. Umur

Berkaitan dengan umur objek konservasi. Umur yang ditetapkan adalah sekurang-kurangnya 50 tahun. Semakin tua bangunan semakin tinggi nilai ke-"tuaannya"[5].

3. SUB KAWASAN KANTOR PEMERINTAHAN KOTAMADYA

3.1 Sejarah Kawasan

1. Kawasan jalan Wastukencana

Tahun 1950-an Logeweg, Merdikaliweg bagian selatan dan Engelbert V. Bevervoordeweg digabung menjadi Jalan Wastukencana. Logeweg sekarang menjadi Jalan Wastukencana bagian selatan dan Engelbert V. Bevervoordeweg menjadi Jalan Wastukencana bagian utara sedangkan ruas selatan Merdikaliweg menjadi Jalan Wastukencana bagian tengah.[5]



Gambar 2. Jalan Wastukencana ke arah jala Braga tahun 1910 [4]
(Sumber: *Buku Bandung Kilas Peristiwa di Mata Filatelis Sebuah Wisata Sejarah*)

2. Kawasan jalan Merdeka

Jaman colonial belanda dahulu jalan Merdeka di Kota Bandung ini disebut schoolweg atau merdikaweg. Dahulu pernah di sekitar jalan ini ada "lio" yaitu pembuatan genting dari bahan tanah, lalu Bupati Bandung RAA Martanegara (1874-1918) mengganti nama schoolweg atau merdekaweg itu menjadi jln Merdeka lio, akan tetapi selanjutnya menjadi Jln Merdeka kembali. [1]

3. Kawasan jalan Aceh

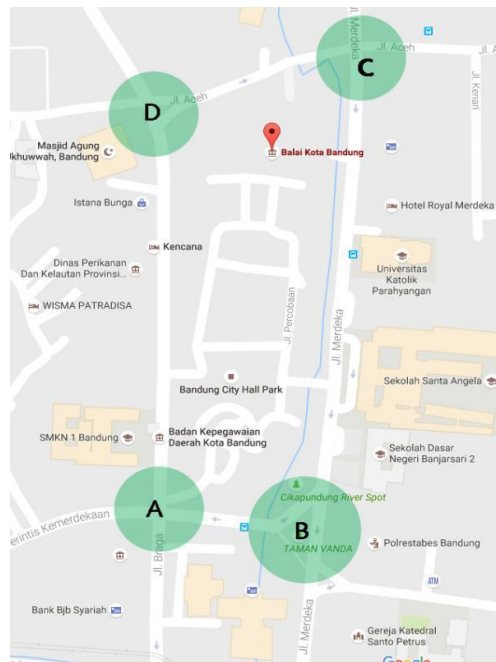
Sejarah kawasan Jln. Aceh, Sunda, Sumatra, Banda, Kalimantan, Bali, Jawa (Nama pulau) Penamaan jalan ini dilakukan atau diadaptasi berdasarkan setting sosiologis. Pada tahun 1920 di sekitar Taman Lalu lintas, Dinas Pembangunan mendirikan perumahan 7 elite untuk masyarakat Eropa. Untuk memudahkan pencarian alamat rumah-rumah tersebut, maka dipilihlah nama-nama pulau sebagai nama jalan di daerah itu. Untuk jalan Aceh, asal mulanya nama jalan ini adalah Atjehstraat/ Bolssevainweg.[1]

3.2 Lokasi

Terdapat 4 persimpangan jalan yang akan dikaji pada Subkawasan Kantor Pemerintahan Kotamadya Bandung yaitu:

- A. Persimpangan Jalan Wastukencana dengan Jalan Perintis Kemerdekaan
- B. Persimpangan Jalan Perintis Kemerdekaan dengan Jalan Merdeka
- C. Persimpangan Jalan Merdeka dengan Jalan Aceh
- D. Persimpangan Jalan Aceh dengan Jalan Wastukencana








Transformasi Bangunan Sebagai Akibat Dari Perubahan Pola Sirkulasi



Gambar 3. Peta persimpangan di sub kawasan kantor pemerintahan kotamadya Bandung
(Sumber: *Googlemaps.com*)

3.3 Bangunan Lama yang Tersisa dan Perkembangannya

Tabel 1. Data perkembangan Bangunan di Persimpangan jl. Wastukencana dengan jl. Aceh

Persimpangan	Bangunan	1906-1945	1964-1994	1997-2015	2016-sekarang
Persimpangan Jl. Wastukencana dengan Jl. Aceh 	Mesjid Ukhuwah	 Lahan awal mesjid Al-Ukhuwah adalah lahan gedung Loji Sint Jan2	 Pada tahun 1960 gedung Loji Sint Jan dibongkar untuk mendirikan Gedung Graha Pancasila.	 Pada tahun 1990-an Gedung Graha Pancasila dibongkar untuk mendirikan Mesjid Al-Ukhuwah	
	Gedung Satuan Lalu Lintas				
	Gedung Kantor Advokat	 Ditinjau dari bentuk atapnya, bangunan ini didirikan sebelum kemerdekaan Indonesia dengan ciri khas atap pada masa itu.			







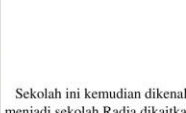







Tabel 2. Data perkembangan Bangunan di Persimpangan jl. Merdeka dengan jl. Aceh

Persimpangan Jl. Merdeka dengan Jl. Aceh 	Universitas Parahyangan  Tahun 1930 Bangunan ini awalnya adalah Toko Almanak yang selanjutnya dibeli oleh Unpar untuk dijadikan gedung perpustakaan dan perkantoran.  Tahun 1966 Mahasiswa unpar gugur demi mempertahankan kampusnya dari pemberontakan 30SPKI (Julius Usman)  Sampai dengan awal 1990 bangunan Unpar tidak mengalami perubahan yg signifikan 
	Yogya Express  Ditinjau dari bentuk atapnya, bangunan ini didirikan sebelum kemerdekaan Indonesia dengan ciri khas atap pada masa itu.  Fungsi awal bangunan ini adalah rumah tinggal yang kemudian berubah menjadi restoran cepat saji  Tahun 2015 beralih fungsi menjadi minimarket tanpa banyak perubahan bentuk bangunannya 
	Bank CIMB  Ditinjau dari bentuk atapnya, bangunan ini didirikan sebelum kemerdekaan Indonesia dengan ciri khas atap pada masa itu 

Tabel 3. Data perkembangan Bangunan di Persimpangan jl. Wastukencana dengan jl. Perintis Kemerdekaan

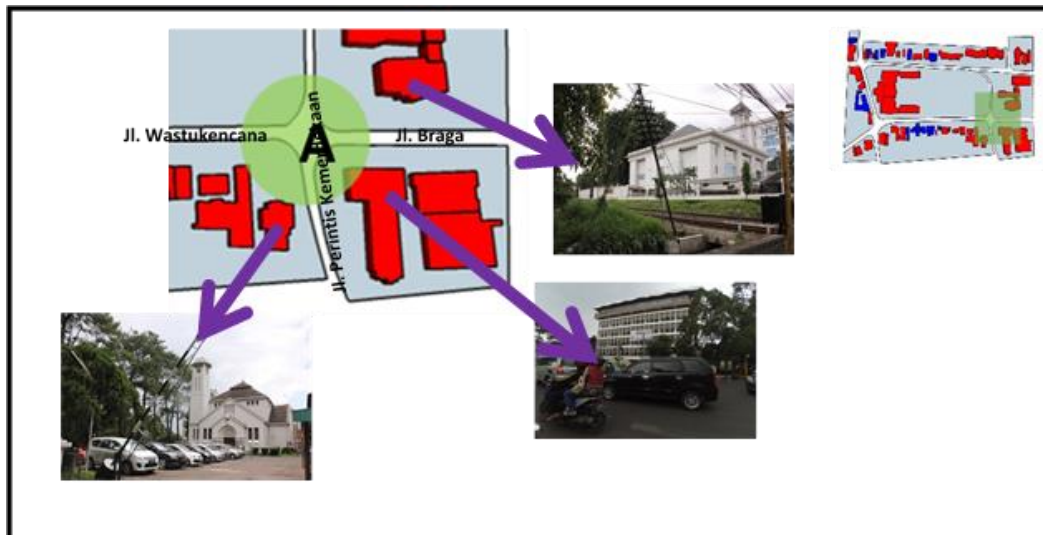
Persimpangan Jl. Wastukencana dengan Jl. Perintis Kemerdekaan 	Gereja Bethel  Gereja Bethel ini dibangun pada tahun 1925 berdasarkan rancangan Arsitek C.P Wolff Schoemaker 2. Lahan lahan 400m2, luas bangunan 450m2 dengan nama awal "De nieuwe Kerk"  Setelah indonesia merdeka diganti menjadi Bethel pada tahun 1964  Setelah berdiri, gereja bethel tidak mengalami perubahan bentuk tetapi ada penambahan bangunan baru 
	Gedung Kerta Mukti  Sebelumnya merupakan lahan kediaman keluarga Belanda kaya, Seosman  Pada tahun 1980 dibangun menjadi gedung Kerta Mukti  Bangunan Kerta Mukti tidak mengalami perubahan bentuk. Gedung ini sekarang digunakan untuk kantor Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air (PSDA) Provinsi Jawa Barat. 

Tabel 4. Data perkembangan Bangunan di Persimpangan jl. Merdeka dengan jl. Perintis Kemerdekaan

Persimpangan Jl. Merdeka dengan Jl. Perintis Kemerdekaan 	Bank Indonesia  1. Lahan Gedung De Javanche Bank adalah bekas gudang tempat penyimpanan garam yang terbakar pada tahun 1901 2. Gedung De Javanche Bank yang selesai dibangun Tahun 1909  Gedung De Javanche Bank berubah menjadi Bank Indonesia Tahun 2002  Pada tahun 2015 didirikan taman Vanda di depan Gedung Bank Indonesia atas kepemimpinan Ridwan Kamil sebagai walikota 
	Polwitabes Bandung  Didirikan tahun 1866 dengan fungsi awal sebagai sekolah guru.  Sekolah ini kemudian dikenal menjadi sekolah Radja dikaitkan dengan penghormatan kepada Raja Willem III  Tahun 1966 bangunan ini beralih fungsi menjadi markas komtabes, tahun 1970 menjadi Poltabes, Tahun 1988 menjadi Polwitabes hingga sekarang  Bentuk bangunan Polwitabes tidak mengalami perubahan 
	Gereja Santo Petrus  Katedral Santo Petrus didirikan pada tahun 1992 arsitek C.P Wolff Schoemaker   Banguna gereja Santo Petrus tidak mengalami perubahan bentuk sampai sekarang. 

3.4 Kondisi Terkini

Kondisi bangunan-bangunan saat ini (diambil pada saat survey lapangan tanggal 11 November 2016 pukul 16.06 WIB).



Gambar 4. Foto terkini kondisi bangunan sudut persimpangan jalan Perintis Kemerdekaan dengan jalan wastukencana dan jl. Braga
(Sumber :Dokumentasi 11 November 2016)



Gambar 5. Foto terkini kondisi bangunan sudut persimpangan jalan Perintis Kemerdekaan dengan jalan Merdeka dan jalan Jawa
(Sumber :Dokumentasi 11 November 2016)



Gambar 6. Foto terkini kondisi bangunan sudut persimpangan jalan Merdeka dengan jalan Aceh
(Sumber :Dokumentasi 11 November 2016)



Gambar 7. Foto terkini kondisi bangunan sudut persimpangan jalan Wastukencana dengan jalan Aceh
(Sumber :Dokumentasi 11 November 2016)

3.5 Data Lalu Lintas

Bandung pada awalnya memiliki pola dan arah lalu lintas yang diberlakukan dua arah. Ketika kota Bandung belum ramai. Ketika mulai terasa macet, mulai lah satu per satu ruas jalan utama kota dibuat satu arah. Tahun 1980 perkembangan teknologi transportasi di Bandung dan menjadi salah satu indikator kemacetan terjadi.

Pada tahun 1990-an pola satu arah semakin banyak di terapkan pada masa Ofyar Tamin menjabat sebagai kaprodi transportasi Bandung. Berawal dari jalan Cipaganti 1 ke arah utara dan jalan Cihampelas 1 ke arah selatan



Gambar 8. Ilustrasi lalu lintas sebelum dan setelah tahun 1990
(Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Dr. Ir. Denny Zulkaidi, MUP., 1 November 2016)

4. ANALISA

4.1 Analisa Pengaruh Perubahan Lalu Lintas Persimpangan Jalan Terhadap Bangunan di Sudut Simpang

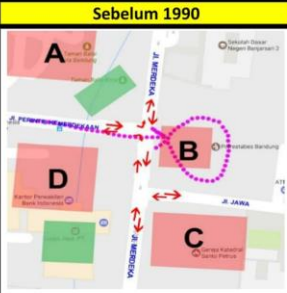
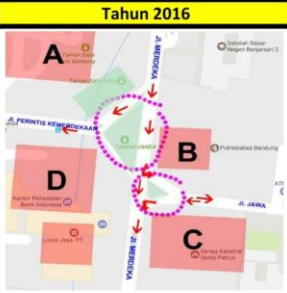
Tabel 4. Pengaruh Perubahan Lalu Lintas dengan Persimpangan Jalan Wastukencana dengan Jalan Aceh

No	Persimpangan	Sebelum 1990	Tahun 2016	Kesimpulan
1	Persimpangan Jalan Wastukencana dengan Jalan Aceh A : Gedung Advokat B : Satuan Lalu Lintas C : Balaikota D : Masjid Ukuwah			<ul style="list-style-type: none"> >Pada persimpangan Jalan Wastukencana dengan Jalan Aceh; Perubahan lalu lintas tidak mempengaruhi tipologi bangunan sekitarnya >perubahan arus lalu lintas di jalan Wastukencana menyebabkan perubahan tipologi jalan di persimpangan
	Analisa	Sebelum tahun 1990, arus lalu lintas Jalan Wastukencana dengan Jalan Aceh dua arah	<ul style="list-style-type: none"> >Kondisi saat ini 2016 (setelah 1990) arus lalu lintas menjadi satu arah >Perubahan arus lalu lintas di jalan Wastukencana menyebabkan penambahan jalan dan juga taman sebagai pemisah ruas jalan 	<ul style="list-style-type: none"> >1980 perubahan bangunan masjid ukuwah >1990 perubahan arus lalu lintas >tidak ada pengaruh antara perubahan lalu lintas terhadap bangunan


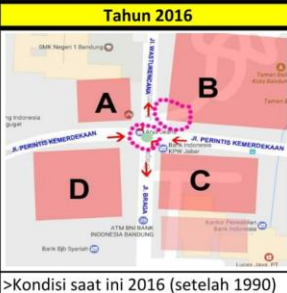
Tabel 5. Pengaruh Perubahan Lalu Lintas dengan Persimpangan Jalan Merdeka dengan Jalan Aceh

No	Persimpangan	Sebelum 1990	Tahun 2016	Kesimpulan
2	Persimpangan Jalan Merdeka dengan Jalan Aceh A : UNPAR B : Yogya Express C : CIMB Bank D : Balaikota			<ul style="list-style-type: none"> >Pada persimpangan Jalan Merdeka dengan Jalan Aceh; Perubahan lalu lintas mempengaruhi tipologi bangunan sekitarnya >perubahan arus lalu lintas di jalan Wastukencana tidak menyebabkan perubahan tipologi jalan di persimpangan
	Analisa	Sebelum tahun 1990, arus lalu lintas Jalan Merdeka dengan Jalan Aceh dua arah	<ul style="list-style-type: none"> >Kondisi saat ini 2016 (setelah 1990) arus lalu lintas menjadi satu arah >Perubahan arus lalu lintas di jalan Wastukencana menyebabkan adanya penambahan pintu masuk balaikota di sebelah utara gedung balaikota 	<ul style="list-style-type: none"> >adanya lampu lalu lintas akibat jumlah kendaraan semakin bertambah >tidak ada perubahan lalu lintas

Tabel 6. Pengaruh Perubahan Lalu Lintas dengan Persimpangan Jalan Merdeka dengan Jalan Perintis Kemerdekaan dan Jalan Jawa

No	Persimpangan	Sebelum 1990	Tahun 2016	Kesimpulan
3	Persimpangan Jalan Merdeka dengan Jalan Perintis Kemerdekaan dan Jalan Jawa A : Balai Kota B : Polwiltabes C : Santo Petrus D : Bank Indonesia			>Pada persimpangan Jalan Merdeka dengan Jalan Perintis Kemerdekaan dan Jalan Jawa ; Perubahan lalu lintas mempengaruhi tipologi bangunan sekitarnya >perubahan arus lalu lintas dijalan Wastukencana menyebabkan perubahan tipologi jalan di persimpangan >1990 perubahan arus lalu lintas mempengaruhi makna bangunan Polwiltabes yang sebagai vista Jl, Perintis Kemerdekaan >Adanya penambahan elemen taman akibat adanya ruang yang tidak terpakai yang dibuat pada masa kepemimpinan walikota Ridwan Kamil,
	Analisa	>Kondisi sebelum tahun 1990, arus lalu lintas Jalan Merdeka dengan Jalan Perintis Kemerdekaan dan Jalan Jawa adalah dua arah >Pada saat arus lalu lintas dua arah bangunan B (Polwiltabes) adalah vista dari Jalan Perintis Kemerdekaan	>Kondisi saat ini 2016 (setelah 1990) arus lalu lintas Jalan Merdeka dan Jalan Wastukencana menjadi satu arah >Penambahan fungsi taman (Taman Vanda) dan taman di sebelah utara Santo Petrus adalah akibat perubahan arus lalu lintas >Taman Vanda kini menjadi vista jalan Merdeka dari arah utara dan Gedung Polwiltabes tidak lagi dapat terlihat langsung dari jalan Perintis Kemerdekaan	

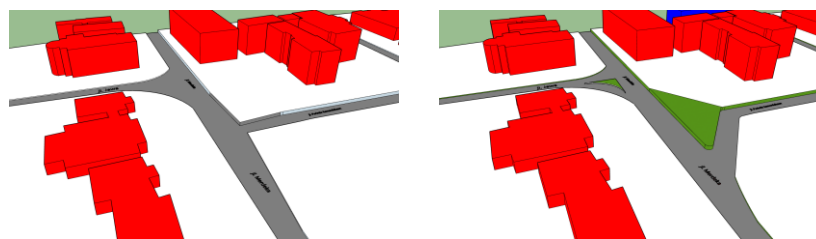
Tabel 5. Pengaruh Perubahan Lalu Lintas dengan Persimpangan Jalan Perintis Kemerdekaan dengan Jalan Wastukencana dan Jalan Braga

No	Persimpangan	Sebelum 1990	Tahun 2016	Kesimpulan
4	Persimpangan Jalan Wastukencana dengan Jalan Perintis Kemerdekaan dan Jalan Braga A : Gedung Advokat B : Satuan Lalu Lintas C : Balaikota D : Masjid Ukuwah			>Pada persimpangan Jalan Wastukencana dengan Jalan Perintis Kemerdekaan dan Jalan Braga ; Perubahan lalu lintas tidak mempengaruhi tipologi bangunan sekitarnya >perubahan arus lalu lintas dijalan Wastukencana mempengaruhi perubahan tipologi jalan di persimpangan >1990 perubahan arus lalu lintas mengakibatkan adanya ruang tidak terpakai pada bagian tengah persimpangan >bagian yg tidak terpakai ditempatkan elemen sculpture bambu
	Analisa	kondisi sebelum tahun 1990, arus lalu lintas Jalan Wastukencana dengan Jalan Perintis Kemerdekaan dan Jalan Jawa adalah dua arah	>Kondisi saat ini 2016 (setelah 1990) arus lalu lintas menjadi satu arah >Perubahan arus lalu lintas dijalan Wastukencana dan Jalan Perintis Kemerdekaan menyebabkan penambahan elemen berupa sculpture bambu dengan fungsi pemisah ruas jalan >Perubahan arus lalu lintas dijalan Wastukencana menjadikan Jalan Kebon Raja menjadi jalan masuk utama menuju parkir Balai Kota	

Dalam Analisa terdapat beberapa temuan seperti:

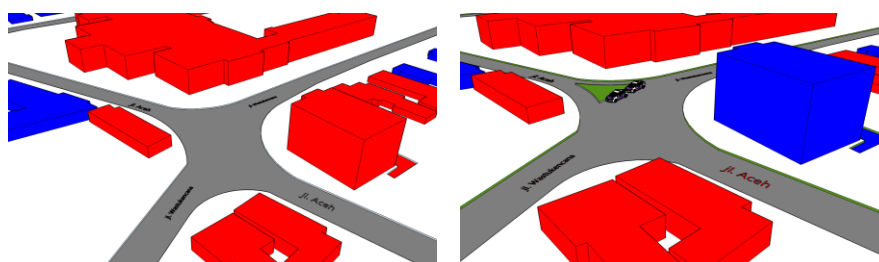
1. Persimpangan Jalan Merdeka dengan Jalan Perintis Kemerdekaan dan Jalan Jawa, setelah tahun 1990 mengalami perubahan sirkulasi yaitu 1 arah dari Jalan Merdeka menuju selatan dan Jalan Perintis Kemerdekaan menuju barat hal itu yang mengakibatkan perubahan bentuk persimpangan dengan adanya penambahan taman salah satunya yang kini menjadi Taman Vanda.

Transformasi Bangunan Sebagai Akibat Dari Perubahan Pola Sirkulasi



Gambar 10. Analisis perubahan bentuk dan fungsi persimpangan jalan Merdeka dengan jalan Perintis Kemerdekaan dan jalan Jawa

2. Pada persimpangan Jalan Wastukencana dengan Jalan Aceh perubahan sirkulasi lalu lintas berpengaruh pada fungsi jalan itu sendiri yaitu pada Jalan Aceh sebelah barat menjadi tempat parkir mobil polisi dan adanya taman. Akan tetapi perubahan bangunan Masjid Ukhuwah itu sendiri merupakan akibat dari kebutuhan masyarakat seperti halnya bangunan gereja Bethel.



Gambar 11. Analisis perubahan fungsi persimpangan jalan Aceh dengan jalan Wastukencana

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan di lapangan disimpulkan bahwa perubahan sirkulasi dapat mempengaruhi bentuk persimpangan jalan. Perubahan sirkulasi tidak menjadi faktor penyebab perubahan fungsi dan fisik pada bangunan di sudut persimpangan jalan. Terjadi perubahan pada beberapa bangunan di persimpangan jalan tetapi perubahan tersebut lebih disebabkan karena meningkatnya aktivitas pengguna bangunan contohnya pada bangunan Gereja Bethel yang kini memiliki bangunan baru di bagian belakang.



Gambar 12. Keadaan Lalu lintas dan Bangunan Sekitar Balai Kota Bandung Sebelum 1990 dan Setelah tahun 1990

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa laporan yang disusun ini jauh dari sempurna. Untuk itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Koko Qomara, SE. Ak perwakilan dari Bandung Heritage dan
2. Bapak Dr. Ir. Denny Zulkaidi, MUP. perwakilan dari TCB (Tim Cagar Budaya) kota Bandung selaku narasumber yang mempermudah kami dalam menyelesaikan e journal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kunto, Haryoto. (2000). *NASIB BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA BANDUNG*. Bandung. PT. Granesia Bandung.
- [2] Katam, Sudarsono. (2005). *Album Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung. Navpress Indonesia.
- [3] Pemerintah Kota Bandung Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. (2011). *Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor: 19 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya*. Bandung
- [4] Marpaung, Beny. Oktofiryana, Yousca.c(2003).” Pola Persimpangan”. USU Digital library.
- [5] DH, Harastoeti. (2011). *100 Bangunan Cagar Budaya di Bandung*. Bandung. CSS Publishing